

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menyiarkan agama Islam merupakan kewajiban seorang mukmin sebagai bukti tanda kecintaannya kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Quran surat Al-Hajj: 32, sebagai berikut:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَائِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ (۳۲)

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (Al-Hajj/ 22:32)¹

Lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang memudahkan dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran Islam baik dikalangan santri maupun masyarakat umum, khususnya yang ada disekitar pondok pesantren.

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam sejalan dengan gelombang pertama dari proses

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 336

peng-Islaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16.² Pondok pesantren adalah hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, yang baru, dengan warna Indonesia yang berbeda dengan apa yang dijumpai di India dan di Arab.³

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di Pondok Pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.⁴

Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga yang mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan

² Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2004) hal. 2

³ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Pesantren dan Demokrasi Jejak Demokrasi dalam Islam*, (Jakarta : Titian Pena, 2010), hal. 189

⁴ M.Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007), hal. 9

mendakwahkan Islam kepada masyarakat).⁵ Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren pada umumnya.

Pondok pesantren melahirkan para juru dakwah, para mualim, ustadz dan para kyai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun banyak bidang lainnya, sehingga dapat dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren pada proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan etika, moral ataupun rohaniah.

Peranan penting pesantren dalam pendidikan dan penyebaran agama Islam juga dijelaskan oleh Samsul Nizar, dimana di dalam bukunya ia menjaskan bahwa:

Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena di pesantren ulama dibentuk, ulama berarti orang yang memiliki pengetahuan. Karakter ulama di atas belumlah berhenti dengan berhasilnya santri tersebut dalam memperoleh ilmu pengetahuan, ditambah dengan semangat pengabdian di masyarakat, baik dalam bentuk pengajaran ataupun pemberian ceramah, singkatnya pondok pesantren bukan sekedar penguasaan ilmu-ilmu agama melainkan juga sebagai media penyebaran agama Islam. Ada tiga fungsi pondok pesantren yaitu: 1. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; 2. Memelihara tradisi Islam; 3. Reproduksi ulama.⁶

⁵ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal. 120-121

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal. 120-121

Pengaruh yang tumbuh akibat adanya sebuah pondok pesantren yang ada di lingkungan suatu masyarakat dapat dilihat dari segi moral, akhlaq, gaya hidup bahkan perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren yang jelas berbeda dari masyarakat yang tidak tinggal berdekatan dengan pondok. Religius atau bersifat agamis didefinisikan sebagai perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Peran pimpinan Pondok Pesantren dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat tentunya juga sangat mempengaruhi dalam proses pengajaran dan pembiasaan perilaku-perilaku yang Islami di masyarakat. Karena, pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut.⁷ Yang dimaksud dengan pemimpin adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸ Dalam hal ini, maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kyainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma kyai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya". Hal ini dikarenakan Kyai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan

⁷ Sadali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : CV Kuning Mas, 2006), hal. 287

⁸ Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset, 2008), hal. 132

sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Pondok pesantren sebagai sub sistem pendidikan di Indonesia dan juga sebagai sistem pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang bercirikan Islam turut berperan aktif dalam membimbing dan mendidik siswa sesuai syari'at Islam, sehingga lulusan dari pondok pesantren dapat menerapkan apa yang sudah di dapatkan di pesantren.⁹ Begitupun halnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan di masyarakat. Seorang pimpinan Pondok Pesantren juga harus memiliki strategi yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar agar masyarakat juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar.

Berdasarkan ulasan di atas Pondok Pesantren Roudlotul Hanan merupakan pondok pesantren yang terletak di Dusun Sawentar, Sawentar, Kanigoro, Blitar tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan tetapi, berperan dalam meningkatkan nilai religius di masyarakat. Keterkaitan kegiatan-kegiatan santri dengan masyarakat terutama pengaruhnya terhadap kehidupan religi secara langsung atau tidak langsung membawa dampak tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan salat jama'ah di masjid, kegiatan membaca Al- Quran, salat jumat bahkan gotong royong yang terjadi sehari-hari di dalam pondok pesantren memberikan efek dan sekaligus menjadikan contoh yang membuat masyarakat tergerak untuk mengikutinya.

⁹ Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), hal.

Hal itu tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh pimpinan Pondok Pesantren tersebut dalam membina hubungan baik dengan masyarakat, baik dalam proses pengajaran ilmu agama Islam maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara garis besar, pendekatan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dalam membina masyarakat sekitar, khususnya dalam meningkatkan religiusitas antara lain, memberikan pemahaman agama melalui khutbah jum'at, pengajian rutin, *yasinan* dan *tahlilan* setiap malam jum'at, *istighosah* setiap jumat pagi sehabis subuh, dan sholat lima waktu berjamaah.¹⁰

Keberhasilan inilah yang mendorong peneliti tergerak untuk lebih jauh melihat dan memahami strategi-staregi yang digunakan dalam membina masyarakat sekitar Pondok Pesantren Roudlotul Hanan yang dirasa peneliti mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola perilaku yang ada dalam tatanan masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sawentar, Kanigoro, Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah strategi pimpinan pondok pesantren Roudlotul

¹⁰ Observasi di Dusun Sawentar, Sawentar, Kanigoro, Blitar. Pada tanggal 15 Juni 2021

Hanan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sawentar, Kanigoro, Blitar. Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Sawentar?
2. Bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Dusun Sawentar?
3. Bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan akhlak masyarakat di Dusun Sawentar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan keimanan masyarakat di Dusun Sawentar.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Dusun Sawentar.
3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Dusun Sawentar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan strategi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang strategi dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi tolak ukur bagi pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam mengambil sikap dalam membina religiusitas masyarakat di Dusun Sawentar.

b. Bagi Masyarakat Dusun Sawentar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat agar senantiasa berperilaku akhlakul karimah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang strategi yang dapat digunakan sarjana lulusan PAI dalam membina dan meningkatkan religiusitas masyarakat di desanya masing-masing.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai strategi pimpinan pondok pesantren dalam wacana peningkatan religiusitas masyarakat, lebih khususnya di Dusun Sawentar, Sawentar, Kanigoro, Blitar.

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, untuk itu perlu adanya penegasan istilah judul penelitian ini, maka dari itu penulis tegaskan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹¹

Dalam hal ini, pimpinan pondok pesantren harus mempunyai strategi, terutama dalam proses menyampaikan pelajaran agama Islam kepada masyarakat agar dengan senang hati mengikuti setiap pembelajaran yang berlangsung.

¹¹ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 31.

b. Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan adalah jabatan atau posisi seseorang di dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal.¹² Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.¹³

Sedangkan, Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.¹⁴ Masyarakat pada umumnya menyebut pesantren dengan sebutan pondok pesantren karena disana terdapat santri yang bermukim.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pimpinan pondok pesantren adalah seorang yang berpengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri di dalam lembaga pendidikan yang di pimpinnya.

c. Religiusitas Masyarakat

Religiusitas bersal dari kata *religi* (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian *religare* yang berarti mengikat.¹⁵ Dengan kata lain, religiusitas adalah sesuatu yang mengikat manusia dalam segala perilakunya.

¹² Dosen.uta45jakarta.ac.id>downlot, 2.

¹³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 255

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal. 17.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2007), hal. 12

Sedangkan, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul.¹⁶ Menurut KBBI masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan bertempat tinggal di daerah tertentu dan anggotanya memiliki pengalaman hidup yang sama berdasarkan nilai-nilai yang dipedomani.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka makna dari religiusitas masyarakat adalah sekumpulan manusia yang terikat oleh aturan dalam berperilaku di dalam lingkungannya. Dalam hal ini peraturan tersebut tergambar dari ajaran-ajaran agama yang diyakini dalam masyarakat tersebut.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sawentar, Kanigoro, Blitar adalah strategi pimpinan pondok pesantren untuk menciptakan budaya masyarakat yang religius. Dalam hal ini, pimpinan pondok pesantren harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan agar warga masyarakat secara senang hati menerima ajaran-ajaran agama yang disampaikan dan

¹⁶ Basrowi, M.S, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 37.

¹⁷ *Ibid*, hal. 39.

akan berdampak pada perubahan pola perilaku masyarakat yang berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi nantinya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang kajian strategi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan keimanan masyarakat, strategi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan ibadah masyarakat, strategi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak masyarakat, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi

temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dalam lapangan.

Bab VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

